

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil telur yang sangat melimpah. Peternak ayam petelur tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Telur yang banyak dipasarkan ialah jenis telur ayam ras, sedangkan untuk telur ayam buras masih jarang dijumpai di pasaran. Hal itu dikarenakan belum banyak peternak yang membudidayakan ayam buras petelur dalam skala besar dan produktivitas telur dari ayam buras yang dternakkan juga masih rendah contohnya seperti ayam kampung. Kebanyakan jenis ayam buras memang produktivitasnya tidak setinggi ayam ras, namun sekarang ini sudah mulai muncul jenis ayam buras yang produktivitas telurnya cukup tinggi, salah satunya yaitu ayam arab. Menurut Zumrotun (2007) ayam arab (*Gallus turcicus*) merupakan salah satu jenis ayam buras yang mulai banyak dikembangkan oleh para peternak di Indonesia. Produktivitas telur ayam arab bisa mencapai 80-90%.

Telur merupakan salah satu produk dari ternak ayam yang kaya akan nilai gizi dan kandungannya lengkap, harganya relatif murah serta merupakan bahan pangan yang diminati oleh hampir semua kalangan. Telur mengandung protein yang cukup tinggi, yaitu mencapai 55% (sebutir telur segar) dengan harga yang kompetitif dibandingkan dengan harga protein dari ternak lain (Yuwanta, 2010). Namun kandungan lemaknya juga cukup tinggi mencapai 29%. Untuk ayam arab, telurnya memiliki bentuk dan warna yang sama dengan ayam kampung, namun ayam arab produktivitasnya lebih tinggi. Ayam kampung hanya mampu memproduksi telur 39-130 butir per tahun, sedangkan ayam arab mampu mencapai 280 butir/tahun (Yumna, Zakaria, dan Nurgiartiningsih, 2013).

Sebagai salah satu bahan pangan konsumsi, kualitas telur sudah pasti diperhatikan oleh para penikmatnya dan juga peternaknya itu sendiri, karena berpengaruh pada nilai jual nantinya. Kualitas telur ayam dapat dilihat dari beberapa aspek seperti berat telur, indeks kuning telur, dan ketebalan kerabang. Ketiga aspek tersebut dipengaruhi oleh kandungan nutrisi dari pakan yang diberikan. Berat telur dipengaruhi oleh kandungan protein, fosfor, asam amino dan asam lemak. Indeks kuning telur dipengaruhi oleh kandungan lemak, protein, dan asam amino esensial. Sedangkan ketebalan kerabang dipengaruhi oleh kalsium karbonat ( $\text{CaCO}_3$ ) (Yuwanta, 2010).

Namun sekarang ini permasalahan yang dihadapi para peternak tidak hanya perihal mempertahankan kualitas telur, melainkan juga harus memikirkan harga pakan khususnya konsentrat yang terus melambung tinggi sedangkan harga telur di pasaran fluktuatif. Hal tersebut sudah pasti merugikan peternak, laba yang didapat peternak semakin menipis bahkan tak jarang sampai merugi. Maka dari itu para peternak Indonesia mulai mengembangkan berbagai jenis bahan pakan alternatif yang dapat diproduksi sendiri dan harganya terjangkau namun tetap berkualitas untuk menyaingi harga konsentrat yang mahal.

Dari berbagai sumber bahan alam yang tersedia, ada salah satu yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pakan, yaitu maggot *Black Soldier Fly*/BSF yang bisa didapat dengan harga murah. Harga maggot segar di pasaran sekitar Rp 4.000 sampai Rp 8.000 per kilogram, sedangkan harga konsentrat bisa mencapai Rp 11.000 hingga Rp 13.000 per kilogram nya. Maggot merupakan larva dari lalat *Black Soldier Fly* (BSF) atau yang lebih sering dikenal dengan nama lalat hitam. Lalat jenis ini berbeda dengan lalat hijau yang sering kita jumpai di kotoran-

kotoran karena keberadaan lalat BSF lebih banyak di lingkungan yang lebih bersih seperti sisa buah-buahan, bahan fermentasi dan sebagainya. Maggot juga termasuk larva yang kaya akan kandungan protein serta lemak. Menurut hasil penelitian Almadaniy (2022) maggot mengandung protein kasar sebanyak 38,82%, serat kasar 7,05%, lemak kasar 15,32%, kalsium 1,84%, fosfor 1,00%, dan EM sebesar 3062,61 kkal/kg.

Sedangkan untuk cara pemberian maggot bisa dilakukan dalam bentuk segar ataupun tepung. Pemberian dalam bentuk segar lebih disukai ternak dikarenakan maggot memiliki warna kekuning-kuningan dan bau khas pakan segar yang dapat meningkatkan palabilitas ayam terhadap pakan tersebut. Selain itu, menurut Nuraini dan Mirzah (dalam Almadaniy, 2022) maggot mengandung asam glutamat sebanyak 4,31% yang dapat meningkatkan cita rasa sehingga disukai ternak. Pemberian dalam bentuk segar juga lebih mudah ketimbang harus mengolah terlebih dahulu seperti bentuk tepung.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa maggot merupakan sumber protein yang berkualitas dan harganya juga terjangkau sehingga berpotensi besar menjadi sumber pakan alternatif yang dapat mengurangi penggunaan konsentrat pada ransum ayam arab petelur. Namun belum ada kajian ataupun penelitian yang dapat memastikan kualitas telur akan tetap terjaga jika diberi pakan maggot. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut terkait **“Pengaruh Pemberian Maggot (*Hermetia Illucens*) Segar Sebagai Pengganti Konsentrat Dalam Ransum Ayam Arab (*Gallus Turcicus*) Terhadap Kualitas Telur”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini ialah apakah penggunaan maggot sebagai pengganti konsentrat pada ransum ayam arab berpengaruh terhadap kualitas telur ayam arab.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan maggot sebagai pengganti konsentrat pada ransum ayam arab terhadap kualitas telur ayam arab.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat khususnya peternak ayam arab tentang manfaat maggot sebagai pakan alternatif yang dapat menggantikan konsentrat pada ransum ayam arab.

## 1.5 Hipotesis

Penggunaan maggot hingga 19% dapat menurunkan penggunaan konsentrat tanpa mengganggu kualitas telur yang diproduksi oleh ayam arab.

